

Kekerasan Seksual Pada Remaja

Intan Fadilah Nasution¹, Ferdy Muzzamil², Salwa Azzharah³,
Aura Islamyazizah⁴

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi, Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002,
Marga Mulya, Bekasi

202110515177@mhs.ubharajaya.ac.id¹, ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id²,
202110515068@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202110515132@mhs.ubharajaya.ac.id⁴

Abstract : Sexual violence is deviant sexual behavior that can affect the health and life of the victim. Various studies show that teenagers are vulnerable to experiencing sexual violence, both from people they know and strangers. This literature review research on 10 articles on the internet aims to understand more about sexual violence against teenagers. Based on the results of the literature review, it was found that sexual violence against adolescents can occur in various forms, such as rape, molestation, sexual harassment, or sexual exploitation. Research also shows that risk factors for sexual violence in adolescents include a disharmonious family environment, previous experiences of violence, conflicting lifestyles, and low levels of education. Sexual violence in adolescents can have short-term and long-term impacts on the health and well-being of victims. Short-term impacts include physical, emotional, and psychological injuries, while long-term impacts can include psychological disorders, including depression, anxiety disorders, post-traumatic stress, and suicidal ideation. To reduce the risk of sexual violence in adolescents, there needs to be ongoing prevention and education about healthy sexuality and social responsibility in respecting human rights and respecting human dignity. Prevention can be carried out at the individual, family and community levels, including providing counseling support to victims and providing rehabilitation and recovery services.

Keywords: Violence, Juvenile, Sexual

Abstrak : Kekerasan seksual merupakan penyimpangan perilaku seksual yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kehidupan korban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja rentan mengalami kekerasan seksual, baik dari orang yang mereka kenal maupun orang asing. Penelitian literatur review pada 10 artikel di internet ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang kekerasan seksual pada remaja. Berdasarkan hasil literatur review, ditemukan bahwa kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor risiko kekerasan seksual pada remaja meliputi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengalaman kekerasan sebelumnya, gaya hidup yang konflik, dan rendahnya tingkat pendidikan. Kekerasan seksual pada remaja dapat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan korban. Dampak jangka pendek termasuk cedera fisik, emosional, dan psikologis, sementara dampak jangka panjang dapat meliputi gangguan psikologis, termasuk depresi, gangguan kecemasan, stres pasca-trauma, dan keinginan untuk bunuh diri. Untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada remaja, perlu ada pencegahan dan pendidikan yang berkelanjutan tentang seksualitas sehat dan tanggung jawab sosial dalam menghargai hak-hak manusia dan menghormati martabat manusia. Pencegahan dapat dilakukan pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat, termasuk memberikan dukungan konseling pada korban dan menyediakan layanan rehabilitasi dan pemulihan.

Kata Kunci: Kekerasan, Remaja, Seksual

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian menunjukkan bahwa remaja adalah kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual akibat berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks. Remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali menghadapi trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, serta risiko tinggi terhadap berbagai masalah

kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor risiko dan dampak kekerasan seksual pada remaja, namun masih terdapat beberapa celah dalam pemahaman kita tentang topik ini. Beberapa penelitian menyoroti perlunya pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi efektivitas program pendidikan dan intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan remaja dalam menghadapi situasi berisiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko utama yang berkontribusi pada kekerasan seksual pada remaja, mengevaluasi efektivitas program pencegahan yang ada, dan mengembangkan serta menguji model intervensi yang lebih adaptif dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja dan mendukung kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi kelompok rentan ini.

KAJIAN TEORITIS

Kekerasan seksual pada remaja adalah masalah kompleks yang dapat dipahami melalui berbagai perspektif teoretis. Beberapa teori yang relevan dalam memahami fenomena ini meliputi Teori Sosial Kognitif, Teori Belajar Sosial, dan Teori Ekologis Bronfenbrenner. Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks kekerasan seksual pada remaja, teori ini menyoroti pentingnya peran model dan pengaruh sosial dalam membentuk perilaku remaja. Misalnya, remaja yang terpapar pada media yang menampilkan kekerasan seksual atau memiliki teman yang menunjukkan perilaku agresif seksual lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut.

Teori Belajar Sosial juga oleh Bandura, berfokus pada bagaimana individu belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam kasus kekerasan seksual pada remaja, teori ini menunjukkan bahwa remaja dapat belajar perilaku kekerasan seksual dengan mengamati tindakan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Penguatan dan hukuman yang terkait dengan perilaku tersebut juga berperan penting dalam proses belajar.

Teori Ekologis dari Urie Bronfenbrenner menguraikan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga dan teman sebaya hingga masyarakat dan budaya secara keseluruhan. Dalam konteks kekerasan seksual padremaja, teori ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana faktor-faktor di

berbagai tingkat, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik, mempengaruhi risiko dan perlindungan terhadap kekerasan seksual.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja seringkali terkait dengan faktor-faktor risiko seperti dinamika keluarga yang disfungsi, tekanan teman sebaya, dan paparan media yang tidak sehat. Sebuah studi oleh Finkelhor et al. (2009) menemukan bahwa remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang tidak stabil dan kurang dukungan sosial. Selain itu, penelitian oleh Ybarra dan Mitchell (2005) menyoroti peran internet dan media sosial dalam memfasilitasi kekerasan seksual terhadap remaja.

Penelitian lain oleh Banyard et al. (2007) menunjukkan pentingnya program pendidikan dan intervensi yang berfokus pada meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja untuk mengenali dan menghindari situasi berisiko. Program-program yang berhasil biasanya melibatkan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kekerasan seksual pada remaja penting untuk dilakukan karena kekerasan seksual pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan mental dan fisik korban serta mengganggu perkembangan sosial dan kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran lebih detail tentang kekerasan seksual pada remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan tersebut.

Penelitian *literatur review* adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah beberapa artikel mengenai suatu topik penelitian. Dalam penelitian *literatur review* ini, dilakukan dua tahap analisis *literatur review*. Pertama, pencarian artikel yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja. Kedua, analisis artikel untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Tema penelitian ini sangat penting untuk dipelajari karena kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi di Indonesia dan tidak hanya berdampak pada korban, namun juga pada keluarga dan lingkungan sosial di sekitar mereka. Dengan meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kekerasan seksual pada remaja, akan memungkinkan untuk mengembangkan tindakan pencegahan dan intervensi yang efektif untuk mengurangi insiden kekerasan seksual pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang menyakiti dan melanggar martabat korban. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Pada artikel ini, kami melakukan penelitian *literatur review* untuk memahami lebih lanjut tentang kekerasan seksual pada remaja.

Menurut (Northridge, 2019) Kekerasan setiap tindakan seksual yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan. Pemaksaan dapat berupa intimidasi psikologis, pemerasan atau ancaman. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat memberikannya persetujuannya misalnya, ketika mabuk, dalam keadaan mabuk, tertidur atau tidak mampu secara mental (Blake et al., 2014). Data prevalensi kekerasan seksual dengan kualitas terbaik berasal dari survei berbasis populasi. Sumber data lain mengenai kekerasan seksual mencakup laporan polisi dan penelitian dari lingkungan klinis dan organisasi non-pemerintah; namun, karena hanya sebagian kecil kasus yang dilaporkan di wilayah ini, maka angka prevalensinya terlalu rendah. Misalnya, sebuah penelitian di Amerika Latin memperkirakan bahwa hanya sekitar 5% orang dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual melaporkan kejadian tersebut ke polisi (Lundgren & Amin, 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan untuk mengalami kekerasan seksual. Temuan dari penelitian Khaliza (2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan selama 20 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk berkembangnya teknologi dan akses internet, dan makin terbukanya akses informasi seksual bagi remaja. Berbagai temuan juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa risiko kekerasan seksual pada remaja berkaitan dengan faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan anak-anak, serta rendahnya tingkat pendidikan. Temuan dari penelitian Mariyona (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan seksual pada remaja dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang tidak rukun dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, terutama jika orang tua tidak mampu memberikan dukungan dan kasih sayang yang cukup.

Pengalaman kekerasan sebelumnya juga dikaitkan dengan risiko kekerasan seksual lebih lanjut pada remaja. Temuan dari penelitian Mariyona, Rusdi, dan Nugrahmi (2022) menunjukkan bahwa lebih dari separuh korban kekerasan seksual pada remaja telah mengalami kekerasan sebelumnya, baik fisik maupun seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan sebelumnya dapat mempengaruhi kemungkinan remaja mengalami kekerasan seksual berikutnya.

Mulyati (2022) juga menemukan bahwa gaya hidup dan rendahnya tingkat pendidikan juga meningkatkan risiko kekerasan seksual pada remaja. Remaja yang terbiasa dengan gaya hidup yang tidak sehat, misalnya konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, rentan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada remaja dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan korban. Dampak jangka pendek termasuk cedera fisik, emosional, dan psikologis. Sementara dampak jangka panjang meliputi gangguan psikologis, termasuk depresi, gangguan kecemasan, stres pasca-trauma, dan keinginan untuk bunuh diri.

1. Faktor – faktor dalam kekerasan seksual remaja

Berdasarkan temuan penelitian Nazmi (2017), kekerasan seksual pada remaja dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, ada dua faktor dalam kekerasan seksual remaja yaitu :

a. Faktor psikologis

Memainkan peran penting dalam kekerasan seksual pada remaja. Salah satu faktor utama adalah trauma masa lalu yang dialami oleh pelaku atau korban. Remaja yang pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual sebelumnya cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam atau menjadi korban kekerasan serupa. Trauma masa kecil, seperti pengabaian atau kekerasan fisik, dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku, membuat remaja lebih rentan terhadap situasi berisiko. Selain itu, gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual.

b. Faktor emosi dan hubungan interpersonal.

Remaja yang memiliki kesulitan dalam mengungkapkan atau mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi mungkin lebih cenderung melakukan kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan diri atau mendapatkan kendali. Dinamika sosial dan pengaruh teman sebaya juga berperan penting; tekanan dari

kelompok sebaya atau keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial tertentu dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Kurangnya pendidikan seks yang memadai dan pemahaman tentang batas-batas personal serta persetujuan juga menjadi faktor krusial yang dapat meningkatkan insiden kekerasan seksual di kalangan remaja.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja juga dapat terhambat oleh pengalaman kekerasan seksual. Penelitian Ningsih (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan seksual dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja, menimbulkan perasaan merasa malu dan bersalah, serta mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengekspresikan emosi secara sehat.

Sementara itu, penelitian Purbararas (2018) menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual pada remaja juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan emosional. Remaja yang mengalami kekerasan seksual rentan terisolasi dari teman sebaya dan keluarga, serta mengalami kesulitan dalam membina hubungan di masa depan.

Menurut Ramadhani (2023) untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada remaja, perlu ada pencegahan dan pendidikan yang terus-menerus tentang seksualitas dan tanggung jawab sosial dalam menghargai hak asasi manusia dan menghormati martabat manusia. Pencegahan dapat dilakukan pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat.

Sudaryasa (2023) mengatakan pendidikan seksual yang tepat dan berkesinambungan dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman mereka tentang seks yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, layanan dukungan dan konseling juga dapat membantu korban mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, memulihkan kesehatan fisik dan mental mereka, serta mencegah terjadinya kekerasan seksual berikutnya.

Putri (2018) Mengatakan kekerasan seksual pada remaja yang semakin banyak terjadi di Indonesia, salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada remaja pada 3 tahun terakhir ini adalah remaja seringnya berintegrasi dengan masyarakat umum bahkan orang terdekat, hal ini disebabkan oleh remaja saat itu melakukan kegiatan sekolahnya memakai metode daring, sehingga orang tua lepas kontrol dari kegiatan sekolah.

2. Komponen dalam personal safety skill

Menurut Berri (2021). Personal Safety Skill atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual pada remaja dengan menggunakan metode personal safety skill untuk meningkatkan pengetahuan sangat berpengaruh sekali kepada remaja, dimana pemberian

intervensi tidak monoton dan sesuai dengan tingkat pendidikan remaja pada saat ini sehingga mudah dimengerti oleh remaja baik itu remaja putra maupun remaja putri dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa setelah diberikan pelatihan Personal Safety Skill terdiri atas tiga komponen keterampilan yaitu :

- a. Recognize, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator).
- b. Resist, yakni kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual.
- c. Report, yakni kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orang tua agar orang tua nya dapat memantau kondisi anak tersebut.

Menurut Suharmanto (2022) di tingkat masyarakat, peran aktif dari lembaga masyarakat, media, dan pemerintah dalam memberikan informasi dan perlindungan bagi remaja penting dilakukan. Hal ini dapat diwujudkan melalui cara edukasi publik, pembentukan kelompok diskusi, seminar dan lokakarya. Melalui meluasnya informasi mengenai tindakan kekerasan seksual, serta upaya untuk memperkuat lingkungan yang mendukung remaja serta pemulihan korban maka risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja dapat diminimalkan.

APA (2020) mengemukakan bahwa penanganan korban kekerasan seksual pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif untuk membantu proses penyembuhan mereka. Langkah pertama yang krusial adalah memberikan dukungan emosional dan psikologis segera setelah insiden terjadi. Remaja korban kekerasan seksual sering kali mengalami trauma yang mendalam dan membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk mengungkapkan perasaan mereka. Konseling individual atau kelompok, serta terapi trauma seperti terapi kognitif-perilaku (CBT) atau terapi EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing), dapat sangat bermanfaat dalam membantu mereka mengatasi dampak emosional dari kekerasan yang dialami. (Park et al., 2021)

Aspek medis juga penting dalam penanganan korban kekerasan seksual. Menurut (Samatha et al., 2018) pemeriksaan medis setelah kejadian sangat diperlukan untuk mengatasi cedera fisik, mencegah penyakit menular seksual, dan mengumpulkan bukti forensik jika korban memilih untuk melaporkan kejadian tersebut. Perawatan medis harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan hormat untuk meminimalkan trauma tambahan. Selain itu, pemberian obat profilaksis untuk mencegah infeksi dan kontrasepsi darurat dapat menjadi bagian dari perawatan medis yang menyeluruh.

Pendampingan hukum dan perlindungan juga merupakan komponen penting dalam proses pemulihan. Korban dan keluarga mereka memerlukan informasi dan dukungan tentang hak-hak hukum mereka, termasuk proses pelaporan kekerasan dan prosedur peradilan. Bantuan dari layanan sosial dan organisasi yang berfokus pada korban kekerasan seksual dapat menyediakan pendampingan hukum serta dukungan praktis lainnya, seperti perlindungan terhadap pelaku, bantuan tempat tinggal darurat, dan dukungan finansial jika diperlukan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan memberdayakan korban untuk melanjutkan hidup mereka dengan lebih percaya diri dan bermartabat. (Agustini et al., 2021)

Dalam kesimpulan, kekerasan seksual pada remaja merupakan bentuk kekerasan yang merusak dan melanggar martabat korban. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan untuk mengalami kekerasan seksual, terutama dari orang yang dikenal oleh korban. Risiko kekerasan seksual pada remaja berkaitan dengan faktor lingkungan, pengalaman kekerasan sebelumnya, gaya hidup, dan rendahnya tingkat pendidikan. Kekerasan seksual pada remaja dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan korban. Dengan melakukan pendidikan dan edukasi yang terus-menerus, serta memperkuat lingkungan yang mendukung serta pemulihan korban, maka risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan seksual pada remaja merupakan bentuk kekerasan yang merusak dan melanggar martabat korban. Beberapa faktor risiko yang dapat berkontribusi pada terjadinya kekerasan seksual pada remaja meliputi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengalaman kekerasan sebelumnya, gaya hidup yang konflik, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat memberikan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan korban, seperti cedera fisik, emosional, dan psikologis, serta mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan emosional remaja.

Saran yang dapat diberikan untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada remaja yaitu, perlu ada pencegahan dan pendidikan yang terus-menerus tentang seksualitas sehat dan tanggung jawab sosial dalam menghargai hak asasi manusia dan menghormati martabat manusia. Hal ini dapat diwujudkan melalui cara edukasi publik, pembentukan kelompok diskusi, seminar, dan lokakarya.

Selain itu, pentingnya adanya layanan dukungan dan konseling bagi korban untuk membantu mereka memulihkan kesehatan fisik dan mental mereka serta mencegah terjadinya

kekerasan seksual berikutnya. Peran aktif dari masyarakat, media, dan pemerintah juga diperlukan dalam memberikan informasi dan perlindungan bagi remaja yang rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Dengan melakukan pendidikan dan edukasi yang terus-menerus, serta memperkuat lingkungan yang mendukung remaja serta pemulihan korban, maka risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja dapat diminimalkan. Namun, kesadaran individu dan peran aktif masyarakat dalam memperkuat mekanisme perlindungan remaja dari kekerasan seksual masih perlu terus diupayakan secara bersama-sama untuk menghasilkan dampak positif dan berarti dalam melindungi para remaja di lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, I., Rachman, R., & Haryandra, R. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Kajian Kebijakan Hukum Pidana Indonesia Dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 2(3), 342–355. <https://doi.org/10.35719/rch.v2i3.89>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matiry, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Mariyona, K. (2020). Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Dalam Proses Pembelajaran Di Smks Psm Kota Bukittinggi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 4(2), 16–21. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i2.13>
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., & Nugrahmi, M. A. (2022). Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Di Smks Psm. *Human Care Journal*, 7(2), 425. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1727>
- Mulyati, S., Dinda Rahmadina, A., & Siaga Pangestuti, R. (2022). Supporting Pencegahan Kekerasan Seksual pada Perempuan, Anak, dan Remaja di Kelurahan Pulogebang dan Desa Telajung. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3(1), 67–77.
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan Dukungan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 330–335. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4417>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 61. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Agustini, I., Rachman, R., & Haryandra, R. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Kajian Kebijakan Hukum Pidana Indonesia Dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 2(3), 342–355. <https://doi.org/10.35719/rch.v2i3.89>
- Park, C. L., Finkelstein-Fox, L., Russell, B. S., Fendrich, M., Hutchison, M., & Becker, J. (2021). Psychological Resilience Early in the COVID-19 Pandemic: Stressors, Resources, and Coping Strategies in a National Sample of Americans. *American Psychologist*, 76(5),

- 715–728. <https://doi.org/10.1037/amp0000813>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Ijtimaia*, 2(1), 63–89.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Agustini, I., Rachman, R., & Haryandra, R. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Kajian Kebijakan Hukum Pidana Indonesia Dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 2(3), 342–355. <https://doi.org/10.35719/rch.v2i3.89>
- Samatha, S. A., Dhanardhono, T., & Bhima, S. K. L. (2018). Aspek Medis Pada Kasus Kejahatan Seksual. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 1012–1029.
- Agustini, I., Rachman, R., & Haryandra, R. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Kajian Kebijakan Hukum Pidana Indonesia Dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 2(3), 342–355. <https://doi.org/10.35719/rch.v2i3.89>
- Samatha, S. A., Dhanardhono, T., & Bhima, S. K. L. (2018). Aspek Medis Pada Kasus Kejahatan Seksual. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 1012–1029.
- Saputro, L. (2018). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus “Yayasan Kharisma Pertiwi” Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(4), 15–29. <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia>
- Sudaryasa, W. A., Dwiana, N. A., Nurmalasari, R. D., Zahidah, A. N., Rahmah, Z. A., & Wijayanti, S. P. M. (2023). Literature Review : Faktor Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Fakultas Universitas Dian Nuswantoro*, 22(2), 249–256.
- Suharmanto, Lusina, S. E., Larasati, R. M., & Happy, T. A. (2022). Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 839–846.